

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Instilling an Understanding of Religious Moderation in 10th Grade Students at Al-Qur'an Tri Bhakti At-Taqwa High School

M. Hanifurrohman^{1*}, Ahmad Muslimin¹, Jaenullah¹

¹Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Corresponding Author ✉ Hanifurrohmanalbarr@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to examine how Islamic Religious Education (PAI) instructors support the development of religious moderation awareness among 10th-grade students at Al-Qur'an Tri Bhakti At-Taqwa Senior High School. The study is motivated by increasing issues of intolerance and exclusive religious views among students, which highlight the strategic role of educators in internalizing the values of moderation. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, direct observations, and documentation involving PAI teachers, the school principal, and several 10th-grade students. The findings indicate that PAI instructors play a significant role in cultivating moderate attitudes by serving as mentors, educators, and role models. Through instruction emphasizing tolerance, justice, openness, and real-life examples in social interactions, teachers help enhance students' awareness of diversity and respect within religious communities. According to the principal, M. Fathurrahman, M.Pd., the school is committed to educating a generation with noble character and a moderate understanding of religion. Nevertheless, several challenges were identified, including diverse student backgrounds, limited instructional time for PAI, and the influence of family and community environments that often promote exclusive perspectives. Teachers addressed these challenges through personalized guidance, reflective discussions, and the integration of moderate values into religious activities and cross-disciplinary learning. Interviews with students revealed positive changes in their attitudes and behaviors toward religious differences.

Keywords: *Religious Moderation, Religious Education Teachers*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 20, 2025

Revised

August 11, 2025

Accepted

September 30,

2025

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

INTRODUCTION

Gerakan Islamis bermula di Universitas dan telah meluas ke sekolah menengah atas sepanjang era reformasi. Institut Studi Islam dan Perdamaian melakukan survei pada tahun 201. Tumbuhnya ideologi Islam di kalangan guru agama Islam ditunjukkan oleh jajak pendapat terhadap 590 responden (327 guru SMP dan 263 guru SMA) di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) (Handajani et al., 2019). Meskipun kerap menimbulkan pertikaian sosial, Indonesia dikenal dengan struktur sosialnya yang beragam, yang menjadi sumber kebanggaan bangsa. Hal ini tak lepas dari masyarakat yang memiliki pembagian sosial vertikal antara kelas atas dan bawah, serta kesatuan sosial horizontal berdasarkan perbedaan etnis, agama, sekte, dan geografi. Perbedaan pola kognisi, perilaku, tindakan, dan hubungan antar kelompok muncul dari perbedaan-perbedaan ini, yang kemudian tercermin langsung dalam nilai dan norma yang melekat dalam kehidupan sehari-hari (Irwan et al., 2022). Para pemilih dan pemegang hak pilih Indonesia telah melestarikan warisan budayanya yang kaya. Semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya telah berhasil dipersatukan oleh para pendiri bangsa, yang berhasil mewariskan Pancasila sebagai bentuk kesatuan kebangsaan dan kenegaraan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, terlepas dari heterogenitas negara yang ekstrem. Setiap negara pasti memiliki perbedaan, dan semakin sulit menemukan negara dengan masyarakat yang homogen (Nurdin Syafruddin, Adriyanti, 2021). Islam melarang

kekerasan dan perilaku amoral. Umat Islam menentang segala bentuk tindakan kriminal atau kerusuhan yang dapat berdampak negatif terhadap masyarakat, baik individu, organisasi, maupun masyarakat secara keseluruhan (Ijudin & Munawaroh, 2018).

Membahas hubungan konseptual antara agama dan negara dapat menjadi langkah awal dalam diskusi tentang moderasi beragama. Sejak masa pra-kolonial hingga kemerdekaan Indonesia, telah banyak diskusi di negara ini tentang hubungan antara agama dan negara. Menurut J. Philip Wogaman, terdapat tiga teori utama tentang bagaimana agama dan negara berinteraksi: teori integralis, yang memandang agama dan negara sebagai satu kesatuan, yang mengarah pada gagasan teokrasi (negara agama); teori sekuler, yang menyatakan bahwa agama dan negara adalah dua entitas terpisah yang harus dipisahkan; dan teori simbiosis, yang menyatakan bahwa agama dan negara adalah dua entitas terpisah tetapi keduanya dapat membangun hubungan yang bermanfaat (Murtadlo, 2021). Moderasi beragama diharapkan dapat menjadi model dalam menghargai dan menghormati keberagaman, yang akan mengurangi ekstremisme dan intoleransi dalam masyarakat Indonesia yang multikultural dan pluralistik. Selain memupuk kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan beragama dan keberagaman, moderasi beragama juga berupaya melindungi kebebasan beragama para penganutnya (Hasyim & Junaidi, 2023). Akibat maraknya tindak kekerasan atas nama agama, kehidupan beragama masyarakat Indonesia saat ini tengah disorot oleh berbagai pihak. Hal ini mencakup penghinaan terhadap tokoh agama, intoleransi di dalam dan antarumat beragama, bahkan maraknya kasus penodaan agama atau pelecehan agama, baik oleh perorangan maupun kelompok. Harus ada solusi untuk masalah ini; masalah ini tidak dapat diabaikan. Dikhawatirkan akan mengancam kerukunan, persatuan, bahkan persatuan nasional jika tidak ditangani. Ujung-ujungnya, hal ini akan menyebabkan negara terpecah belah. Salah satu cara untuk menemukan jalan menuju kebenaran, persaudaraan, dan kesejahteraan adalah melalui moderasi dalam beragama, khususnya melalui pendidikan. Baik dimasukkan dalam kurikulum formal maupun informal, proses pendidikan diharapkan mampu meredam atau bahkan mencegah perilaku radikal (negatif), perilaku intoleran, dan perilaku yang dapat membahayakan kerukunan umat beragama di Indonesia dengan menanamkan cita-cita moderasi beragama (Hanan & Rahmat, 2023).

Pendidikan merupakan komponen penting dalam pembangunan suatu negara. Pendidikan di lingkungan sekolah melibatkan interaksi antara siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai instruktur, yang terwujud selama proses pembelajaran. Guru memegang peranan penting dalam menjamin tercapainya tujuan pembelajaran, menyediakan kesempatan belajar yang bermakna, dan mendorong perkembangan siswa secara keseluruhan (Perdana & Inayati, 2024). Guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab utama untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Untuk menjamin mutu dan efektivitas peran mengajarnya, pengajar Pendidikan Agama Islam harus senantiasa berdedikasi untuk menjunjung tinggi profesionalisme dan memenuhi amanah serta tanggung jawabnya. Pendidikan Agama Islam, salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah, berupaya untuk memajukan dan memperkuat agama dan ketakwaan dengan menyajikan dan menyampaikan materi yang mencakup tiga komponen pendidikan: kognitif, emosional, dan psikomotorik. Hal ini bertujuan untuk melahirkan umat Islam yang setia kepada negara dan bangsa, bermoral tinggi, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan agama Islam merupakan upaya yang terencana dan terorganisasi untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, dan meyakini ajaran Islam serta pentingnya menghormati pemeluk agama lain demi tercapainya kerukunan antarumat beragama dan persatuan bangsa (Mubarok & Muslihah, 2022). Para pengajar Pendidikan Agama Islam menggunakan keteladanan, pengajaran moral, dan cerita motivasi untuk membantu siswa mengembangkan karakter ideal. Metode ini telah berhasil membentuk kepribadian siswa, terutama jika diterapkan secara konsisten dan didukung oleh seluruh aspek lembaga (Hilda et al., 2025).

SMAQ TBA merupakan singkatan dari Al-Qur'an Tri Bhakti At-Taqwa Senior High School, yang menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan dasar merupakan langkah awal dalam mengajarkan siswa tentang dasar-dasar jenjang pendidikan yang akan dituju di masa depan, sebagaimana tercantum dalam Pasal 17 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebagai pendidik, guru tentu bertanggung jawab untuk menyesuaikan pengajarannya dengan kebutuhan siswa guna membantu mereka mengembangkan kepribadian dan kedewasaan. Mendukung moderasi beragama dapat membantu siswa belajar menerima keberagaman sejak usia dini, hingga sekolah menengah atas. Selain itu, hal ini juga membantu menjaga keseimbangan dan keharmonisan komunitas agama yang ada. Karena guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengamalkan moderasi, yang merupakan prinsip agama. Karena agama bukan hanya tentang manusia dan Sang Pencipta, agama juga tentang manusia dan alam semesta, maka salah satu strategi untuk membantu siswa menjadi kurang dogmatis tentang keyakinan mereka adalah dengan mengamalkan agama yang moderat. (Edi Kuswanto, 2021).

Moderasi beragama adalah kemampuan untuk berpikir moderat tanpa mengorbankan keyakinan, ini termasuk menerima perbedaan interpretasi dan berpegang teguh pada ajaran agama yang menekankan keadilan dan keseimbangan. Pola pikir ini menumbuhkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama dengan menyerukan kolaborasi, keterbukaan, dan penerimaan antarkelompok. Paradigma ini memungkinkan perbedaan agama dan budaya untuk hidup berdampingan dalam komunitas yang saling menerima. Secara umum, terdapat tiga kategori pemeluk agama: moderat, inklusif, dan eksklusif. Sebagaimana yang terlihat oleh siswa kelas X SMAQ Tri Bhakti Taqwa, yang lebih suka bergaul dengan teman-teman seagama dan kurang berinteraksi dengan pemeluk agama lain, pandangan eksklusif dan inklusif seringkali dianggap kurang bermanfaat bagi persatuan. Hal ini berujung pada sikap intoleran.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Qur'an Tri Bhakti At-Taqwa membantu siswa lebih memahami kerukunan antarumat beragama dan mengurangi sikap emosional terhadap agama lain dengan menekankan pentingnya moderasi beragama. Hal ini mendorong para peneliti untuk meneliti bagaimana guru dapat membantu siswa kelas X mengembangkan moderasi beragama. Hasilnya disajikan dalam tesis berjudul **"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Moderasi Beragama Terhadap Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Al-Qur'an Tri Bhakti At-Taqwa"**.

Metode

Penelitian lapangan, yang berupaya untuk meneliti secara menyeluruh sejarah situasi terkini dan interaksi sosial individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat, merupakan bentuk penelitian yang dimanfaatkan penulis untuk melakukan studi ini. Meskipun teknik kualitatif digunakan, penelitian kualitatif dilakukan untuk menyelidiki dan memahami signifikansi seseorang atau kelompok dalam kaitannya dengan isu sosial atau kemanusiaan. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang dialami partisipan penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya (J. Meleong, 2009). Berbagai prosedur dan upaya penting terlibat dalam penelitian kualitatif. Semua langkah yang akan diambil penulis untuk melakukan penelitian semacam ini tercakup dalam upaya dan proses ini. Proses ini meliputi wawancara dengan informan, evaluasi informasi, dan pengumpulan informasi secara metodis (Kusumastuti & Mustamil, 2019).

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Moderasi Beragama

Peran guru adalah dimana seorang pendidik berperan aktif dalam proses pendidikan, baik dalam internalisasi maupun sosialisasi nilai, baik nilai kebudayaan dan nilai moral pada siswa. Guru yang pekerjaannya mengajar, yang juga memiliki tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mendidik, menilai, membimbing, meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat memiliki peran yang sangat besar untuk siswa. Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan. Awal kedatangan saya di SMAQ Tri Bhakti At Taqwa saya langsung menemui kepala sekolah Bapak M. Fathurrohman, M.Pd guna meminta izin untuk

melakukan penelitian di SMAQ Tri Bhakti At Taqwa. Kemudian beliau memberikan respon yang sangat bagus kepada saya, beliau menyatakan:

"Silahkan, saya perkenankan anda melakukan penelitian disini dengan senang hati saya mengizinkan dan mempersilahkan anda. Untuk kelas yang akan diteliti kelas X. Sekiranya nanti ada yang ingin ditanyakan dengan saya, silahkan bertanya jangan dan jangan sungkan".

Sebelum saya bertanya lebih lanjut dengan Guru Pendidikan Agama Islam, saya berbincang sebentar dengan kepala sekolah Bapak M. Fathurrahman, M.Pd mengenai gambaran umum SMAQ Tri Bhakti At Taqwa. Beliau menyatakan bahwa:

"Sekolah Menengah Atas Al-Quran Tri Bhakti At- Taqwa didirikan pada tahun 2021 dengan tujuan untuk mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, berprestasi, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Quran".

Setelah melakukan wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah, saya menemui Bapak Waka Kurikulum yang mana beliau juga adalah guru pendidikan agama Islam di kelas X, yakni Bapak Syamsul Hidayat S.Pd.I. Saya pun mengajukan pertanyaan kepada beliau mengenai moderasi beragama, yaitu apa saja peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama antar siswa kelas X di sekolah? Kemudian bapak Syamsul Hidayat S.Pd.I menjawab.

"Guru dalam sistem pembelajaran merupakan figur bagi murid dalam memelihara sistem nilai. guru sebagai figur utama dalam pendidikan, juga memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik murid menjadi manusia cerdas dan memiliki karakter terpuji. Dalam hal ini guru juga harus mengajarkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. peran ini menuntut guru harus bisa menjadi tauladan yang baik dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi. Kita sebagai guru agama memberikan wawasan mengenai Islam yang moderat kepada para siswa agar dapat bersikap toleransi".

Pertanyaan kedua adalah dalam situasi perbedaan pendapat di kelas, bagaimana Bapak mengarahkan siswa agar tetap bersikap saling menghargai?

"Sebagai instruktur pendidikan agama, tujuan saya selalu untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan dan toleransi ke dalam setiap kelas. Misalnya, saya menekankan bahwa Islam mengajarkan kita untuk menghargai perbedaan antara Muslim dan pemeluk agama lain ketika kita berbicara tentang persaudaraan Islam. Saya juga memperbolehkan semua siswa untuk menyuarakan pandangan mereka selama diskusi kelas tanpa memaksakan pandangan saya".

Dengan membangun cita-cita seperti toleransi, keadilan, dan kesetaraan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara strategis berkontribusi pada pengembangan pandangan keagamaan yang moderat pada siswa, sehingga menghasilkan lingkungan belajar yang inklusif dan hubungan masyarakat yang kuat (Hadisi et al., 2024). Dengan menggunakan teknik-teknik seperti memberi contoh, memasukkan konsep toleransi, melakukan percakapan yang jujur, dan mengembangkan pola pikir yang toleran, instruktur Pendidikan Agama Islam berhasil mempromosikan sikap moderat dan toleransi beragama (Erfandi et al., 2025).

Guru PAI berperan penting dalam **menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran**. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa guru tidak hanya mengajarkan materi secara tekstual, tetapi juga menginternalisasikan nilai **toleransi, keadilan, dan keterbukaan berpikir**. Hal ini sesuai dengan prinsip *learning by value*, di mana pendidikan agama tidak sekadar pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Analisis peran ini menekankan fungsi guru sebagai agen perubahan dalam membangun pola pikir moderat di kalangan siswa.

Pertanyaan ketiga, apa langkah bapak dalam membantu siswa memahami perbedaan pandangan dalam beragama?

"Saya sering menasihati siswa agar tidak terpengaruh oleh doktrin ekstremis saat memberikan pelajaran agama. Untuk membantu mereka memahami lingkungan keagamaan yang adil dan logis, saya juga memimpin kegiatan bimbingan dan kajian ringan yang membahas topik-topik keagamaan kontemporer. Ketika seorang siswa mulai menunjukkan perspektif yang terbatas, saya berbicara dengan mereka secara pribadi dan berdialog secara terbuka".

Dalam rangka menumbuhkan sikap moderat dalam beragama, para pengajar Pendidikan Agama Islam harus bertanggung jawab terhadap sikapnya, berperan sebagai pembimbing dan

motivator, bekerja sama dengan para pendidik dari berbagai agama, menyelenggarakan berbagai kegiatan, dan menjadi teladan bagi para peserta didiknya (Pertiwi & Khuriyah, 2023). Karena toleransi beragama merupakan landasan kehidupan sosial, hal ini penting di sekolah. Mengajarkan toleransi di sekolah sangat penting karena Indonesia adalah negara yang beragam dengan beragam suku, agama, dan tradisi. Karena satu sekolah dapat memiliki siswa yang beragam yang mencakup orang-orang dari berbagai bangsa atau keyakinan, toleransi menjadi krusial dalam lingkungan pendidikan. Perbedaan individu, seperti ketidaksetaraan status sosial, tidak dapat dihindari bahkan di sekolah Islam. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan toleransi dalam benak siswa (Isma et al., 2024).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membantu siswa memahami dan menyikapi perbedaan dengan bijaksana. Guru membantu siswa agar tidak menjadi korban pandangan agama yang kaku atau berlebihan dengan memberikan nasihat dan bimbingan. Analisis: Peran mentor menggambarkan aspek afektif dari pendidikan moderasi, di mana pendidik berperan sebagai panutan spiritual untuk membantu siswa memahami pentingnya keseimbangan agama.

Pertanyaan keempat,

"Saya mencoba memberikan contoh moderasi. Misalnya, saya terus bersikap baik dan terbuka kepada para pendidik dan siswa yang berbeda pendapat. Saya berupaya berpartisipasi dalam semua pertemuan lintas agama selama kegiatan sekolah untuk menunjukkan bahwa keberagaman dapat diterima. Alih-alih hanya mendengarkan arahan, siswa akan lebih mudah mengadopsi sikap dosen mereka".

Konsep moderasi beragama mengandung konotasi rahmat lil 'alamiin, dan pengetahuan ini sangat dibutuhkan karena moderasi beragama dapat saling menghormati dan menghargai sekaligus menyatukan agama-agama meskipun berbeda. Dengan demikian, bentuk Islam ini akan melahirkan umat Islam yang berpandangan moderat terhadap perbedaan agama (Alfianur et al., 2024).

Cara terbaik untuk menanamkan moderasi beragama adalah melalui teladan guru. Siswa diberikan contoh nyata oleh guru yang baik hati, transparan, dan menghormati keberagaman. Analisis: Siswa belajar dari perilaku nyata guru melalui teladan, yang merupakan strategi pengajaran nonverbal yang ampuh. Hal ini memperkuat teori pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa cita-cita lebih mudah dianut ketika diteladani, bukan hanya diajarkan.

Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, instruktur Pendidikan Agama Islam menanamkan prinsip-prinsip Islam, termasuk integritas, akuntabilitas, empati, dan toleransi. Selain diajarkan secara intelektual, nilai-nilai ini dikontekstualisasikan melalui diskusi prinsip-prinsip yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman teladan siswa. Dengan metode ini, anak-anak mampu menyerap prinsip-prinsip ini dalam perilaku sehari-hari mereka, selain memahaminya secara konseptual. Sebagai pembimbing, guru PAI berupaya menginspirasi siswa untuk mengamalkan ajaran Islam secara sukarela dan ikhlas. Dorongan yang diberikan tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga mencakup pendekatan afektif yang memperkuat ikatan emosional siswa dengan nilai-nilai luhur. Guru PAI sering kali menggunakan kisah-kisah inspiratif atau penghargaan non-materi untuk memotivasi siswa agar berperilaku baik. Perkembangan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh peran teladan (uswah hasanah). Guru adalah panutan yang ditiru dan diteladani oleh siswa dalam hal perilaku, sikap, dan tutur kata. Perilaku sederhana yang berdampak nyata pada perkembangan sikap positif anak antara lain menyapa, bersikap ramah, dan bersikap toleran saat berinteraksi dengan mereka. Pelatihan verbal saja dianggap kurang efektif dibandingkan dengan keteladanan ini (Hilda et al., 2025).

Setelah itu saya memasuki ruang kelas X lalu bertanya kepada beberapa siswa yang ada di kelas. Pertanyaan saya yaitu, "Bagaimana anda melihat peran moderasi beragama, apakah ajaran tersebut menciptakan keharmonisan beragama?"

"Moderasi beragama sangat berperan dalam menciptakan keharmonisan beragama. Dengan memahami dan menjalankan agama dengan cara yang moderat, kita dapat hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda agama dan kepercayaan. Moderasi beragama membantu kita untuk tidak memaksakan kehendak atau pendapat kita kepada orang lain dan lebih menghormati perbedaan".

Dalam situasi ini, menjaga persatuan bangsa membutuhkan moderasi beragama, yang lebih dari sekadar pilihan. Menurut Dakhi, moderasi beragama mendorong toleransi, komunikasi, dan apresiasi terhadap keberagaman sekaligus menghindari ekstremisme dalam kegiatan keagamaan (Sunardi & Jamiludin, 2024).

Sayangnya, prinsip-prinsip moderasi beragama ini seringkali diabaikan di tengah derasnya arus globalisasi, terutama di kalangan generasi muda yang lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari luar. Mentalitas dan pola pikir siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan mereka, terutama di sekolah menengah. Sekolah merupakan tempat di mana siswa dapat membentuk sikap dan cita-cita yang akan memengaruhi kepribadian mereka di masa depan, selain menjadi tempat mereka mempelajari hal-hal baru.

Apakah yang dapat anda pahami mengenai pentingnya menjunjung tinggi nilai moderasi beragama?

"Dulu saya merasa tidak nyaman dengan teman-teman yang berpakaian berbeda, tetapi sekarang saya lebih memahami bahwa setiap orang memiliki tingkat pemahaman dan perjalanan imannya masing-masing. Guru Pendidikan Agama Islam saya sering mengatakan bahwa toleransi juga merupakan bagian dari iman".

Moderasi beragama adalah sudut pandang atau sikap yang bertujuan menjaga keseimbangan dengan menghindari dua sudut pandang yang saling bertentangan, sehingga tidak ada sudut pandang ekstrem yang menguasai pikiran atau tindakan seseorang (Alhafizh & Dede Setiawan, 2025).

Para siswa memahami bahwa komponen fundamental dari iman adalah menghormati keberagaman. Pembelajaran reflektif dan diskusi terbuka di kelas menumbuhkan kesadaran ini. Analisis: Efek ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama secara efektif membangun keterampilan sosial dan emosional siswa serta menumbuhkan kesadaran moral dalam interaksi lintas budaya.

Budiarto menawarkan sejumlah taktik dan pendekatan yang dapat diterapkan untuk mendorong moderasi beragama dan pendekatan inklusif terhadap pendidikan agama. Salah satu poin penting yang disoroti dalam buku ini adalah pendekatan diskusi lintas agama. Melalui diskusi, anak-anak dapat mengembangkan toleransi dan rasa hormat satu sama lain serta pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai praktik dan keyakinan agama. Sebagai fasilitator, instruktur memimpin percakapan yang produktif dan memastikan bahwa sudut pandang lain diakui (Laoli et al., 2024).

Berdasarkan hal itu, peran guru artinya seluruh tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang sangat luas, baik disekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Disekolah guru berperan sebagai pengajar, pendidik, maupun fasilitator. Mendengar hal ini saya bertanya kembali kepada salah satu siswa di kelas tersebut. Bagaimana anda melihat pengaruh moderasi beragama dalam kehidupan anda?

"Moderasi beragama sangat berpengaruh dalam kehidupan saya karena membantu saya untuk menjadi lebih toleran dan menghormati perbedaan. Saya bisa lebih mudah bergaul dengan teman-teman yang berbeda agama dan kepercayaan. Moderasi beragama juga membantu saya untuk tidak terlalu fanatik dan lebih terbuka dalam memahami isu-isu keagamaan".

Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya memimpin dalam mempromosikan prinsip-prinsip moderasi beragama. Orang-orang dengan standar moral yang tinggi, toleransi terhadap keberagaman, dan kecerdasan intelektual, semuanya dapat dibentuk oleh pendidikan yang berkualitas. Pemahaman yang tepat tentang agama dan nilai moderasi dapat ditanamkan secara efektif melalui pendidikan, terutama mengingat semakin banyaknya remaja yang terpapar ideologi ekstrem. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk menawarkan wawasan yang lebih komprehensif tentang kehidupan beragama yang moderat, selain mengajarkan materi pelajaran secara normatif (Miftahul Jannah et al., 2019). Dengan demikian, dalam penelitian ini, moderasi beragama berperan sebagai penyeimbang terhadap maraknya wacana keagamaan yang mendukung pandangan ekstrem, radikal, dan intoleran, terutama terkait sikap siswa di dalam kelas (Najmi, 2023).

Prinsip-prinsip moderasi Islam juga menjadi sumber inspirasi dan pedoman utama dalam penerapan pendidikan di dalam kelas. Sikap dan kepribadian yang kuat, semangat belajar dan bekerja, kepribadian dan karakter yang saleh, sikap penuh kasih, dan perspektif visioner, semuanya dapat dibentuk oleh prinsip-prinsip keagamaan di sekolah. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dan prosedur pendidikan moderasi beragama di dalam kelas serta dampak pendidikan moderasi beragama terhadap sikap sosial siswa.

Pada kesempatan lain, saya bertanya kembali kepada Bapak Kepala Sekolah. Apa visi dan misi sekolah terkait dengan pendidikan agama dan moderasi beragama?

"Visi dan misi sekolah kami adalah untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia, berprestasi, dan memiliki pemahaman agama yang moderat. Kami percaya bahwa pendidikan agama yang moderat dapat membantu siswa menjadi pribadi yang toleran dan peduli dengan lingkungan sekitar".

Kemudian saya bertanya lagi. Apa program atau kegiatan yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama siswa?

"Program yang kami lakukan untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama siswa antara lain adalah memaksimalkan kompetensi guru tentang metode pembelajaran agama yang moderat, seperti mengadakan diskusi antar kelompok dan pembelajaran yang berbasis dialog".

Selanjutnya saya mengajukan pertanyaan lain kepada beliau. Apa tantangan yang dihadapi dalam menanamkan pemahaman moderasi beragama di sekolah?

"Tantangan yang kami hadapi dalam menanamkan moderasi beragama kepada siswa adalah perbedaan latar belakang dan pemahaman siswa tentang agama. Namun, kami berusaha untuk mengatasi hal ini dengan menyediakan sumber daya dan dukungan yang memadai bagi guru dan siswa. Sekolah kami memastikan bahwa siswa kelas memahami konsep moderasi beragama melalui kurikulum agama yang dirancang untuk mempromosikan pemahaman agama yang moderat".

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan serta observasi secara langsung dapat diketahui bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam pemahaman serta sikap moderasi beragama siswa kelas X di SMAQ Tri Bhakti At Taqwa sangatlah krusial dengan mempromosikan lingkungan yang inklusif dan toleran. Harapan kami adalah bahwa siswa dapat memahami konsep moderasi beragama dan menjadi pribadi yang toleran, peduli, dan berakhlak mulia. Kami percaya bahwa pemahaman moderasi beragama dapat membantu siswa menjadi generasi yang lebih baik dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih harmonis.

Berikut hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti. Semua kegiatan yang tujuannya untuk menjadikan siswa siswi lebih baik lagi maka sekolah akan selalu mendukung dan memberikan fasilitas dalam menanamkan sikap toleransi dalam beragama, sekolah memiliki beberapa agenda atau kegiatan religius yakni sebagai berikut:

- a. Kegiatan keagamaan seperti peringatan hari-hari besar Islam
- b. Kunjungan ke tempat ibadah dalam rangkaian study tour
- c. Debat dan diskusi terkait isu-isu keagamaan

Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah sangatlah besar. Beberapa cara yang dilakukan oleh para guru dalam menanamkan moderasi beragama yaitu saling menerima, saling menghargai, dan saling menghormati.

Untuk bisa mewujudkan toleransi beragama, kita harus menerapkan sikap saling menerima, saling menghargai, dan saling menghormati. Sikap saling menerima, saling menghargai dan saling menghormati merupakan sikap yang harus dimiliki setiap orang karena kita harus saling menerima segala perbedaan yang ada dan menghargai serta menghormati yang berbeda dari kita.

2. Kendala Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Menanamkan Pemahaman Moderasi Beragama

Wawancara dengan Bapak Syamsul Hidayat, S.Pd selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, saya memberikan pertanyaan dengan beliau mengenai, apa kendala utama yang Bapak hadapi dalam menanamkan pemahaman moderasi beragama kepada siswa?

"Pemahaman siswa yang beragam merupakan hambatan utama. Meskipun beberapa siswa menganggap pelajaran moderasi beragama terlalu pemaaf, yang lain menerima nilai-nilai toleransi. Mereka terkadang terpengaruh oleh sudut pandang eksternal yang keras."

Perbedaan perspektif siswa tentang moderasi beragama menimbulkan kesulitan bagi guru. Maknanya masih disalahartikan oleh sebagian siswa sebagai pelemahan iman. Analisis: Hal ini menyiratkan bahwa untuk mencegah kesalahpahaman, pendidik harus menyampaikan gagasan moderasi sejak awal dengan menggunakan bahasa yang lugas dan penjelasan kontekstual.

Wawancara dengan siswi kelas X Anisa Rahma, bagaimana respon dan pemahaman anda terhadap konsep moderasi beragama selama proses pembelajaran PAI?

"Awalnya, saya dan teman-teman bingung karena kami jarang mendengar istilah "moderasi". Beberapa teman kami salah menafsirkannya, percaya bahwa moderasi berlaku untuk semua agama. Namun, kami mulai memahami bahwa moderasi berarti bersikap masuk akal dan tidak berlebihan setelah guru memberi kami contoh."

Jawaban siswa, bergantung pada latar belakang dan sumber pengetahuan mereka. Kurangnya penjelasan dan dampak media sosial atau dunia luar sering kali menyebabkan kesalahpahaman. Analisis: Untuk membantu siswa memahami moderasi melalui pengalaman, alih-alih ingatan, teknik pembelajaran partisipatif seperti percakapan nilai dan studi kasus diperlukan.

Wawancara dengan guru PAI Bapak Saymsul Hidayat, S.Pd apakah waktu dan materi pelajaran PAI cukup untuk membahas nilai-nilai moderasi beragama secara mendalam?

"Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya ada dua jam per minggu. Oleh karena itu, diskusi mendalam tentang moderasi menjadi tantangan tersendiri. Saya terkadang memasukkan cita-citanya ke dalam diskusi tentang moralitas, persaudaraan, atau perbedaan antar mazhab Islam."

Mengajarkan siswa tentang moderasi beragama dalam kerangka pendidikan sangatlah penting. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa menggunakan keterampilan teologis mereka yang kuat untuk memengaruhi kehidupan sosial dan memecahkan masalah dengan cara yang bijaksana dan tepat. Namun, penting juga untuk melihat apa yang memengaruhi rasa moderasi dalam beragama ini. Agar lembaga pendidikan dapat mendidik dan melahirkan generasi yang moderat dengan baik, penting juga untuk melihat bagaimana moderasi tersebut diterapkan. Hal ini akan menjamin bahwa moderasi beragama adalah praktik yang dapat bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan, bukan sekadar kata-kata kosong (Mubarak et al., 2024).

Pendalaman nilai moderasi secara teknis terhambat oleh terbatasnya alokasi waktu untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Alokasi waktu tersebut hanya dapat diintegrasikan sementara ke dalam mata pelajaran lain oleh guru. Analisis: Alih-alih hanya bergantung pada jam pelajaran PAI, nilai moderasi beragama perlu diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak M. Fathurrahman, M.Pd apakah pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat memengaruhi penerimaan siswa terhadap nilai-nilai moderasi?

"Beberapa santri membawa keyakinan yang kuat dari lingkungan pesantren yang cukup ketat atau dari keluarga mereka. Meskipun hal ini bermanfaat bagi agama mereka, terkadang hal ini dapat menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman saat berinteraksi dengan orang lain. Akibatnya, para guru Pendidikan Agama Islam menghadapi kendala."

Dalam rangka meningkatkan kerukunan antarumat beragama dan pada akhirnya menciptakan kesatuan yang utuh, pendidikan agama Islam merupakan suatu program terorganisasi yang membekali peserta didik untuk mengenali, memahami, menyerap, dan meyakini ajaran-ajaran Islam serta menghormati penganut agama lain (Ahmadi & Afifah, 2021).

Penerimaan beberapa siswa terhadap moderasi mungkin terhambat oleh idealisme eksklusif yang mereka bawa dari lingkungan di luar sekolah. Analisis: Sentimen keagamaan siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Untuk mengembangkan sinergi prinsip-prinsip moderasi, sekolah harus meningkatkan komunikasi dengan orang tua dan masyarakat.

Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah Bapak M. Fathurrahman, M.Pd bagaimana dukungan sekolah terhadap kegiatan yang berkaitan dengan moderasi beragama?

"Saat ini kami belum memiliki program formal, tetapi sekolah menekankan moderasi beragama. Program ini terbatas pada upaya membangun keakraban melalui kegiatan kooperatif seperti

percakapan antarkelas, pesantren jangka pendek, dan kerja bakti. Untuk menciptakan strategi yang lebih berhasil, pelatihan guru juga diperlukan."

Sekolah ini tidak memiliki program khusus dan pelatihan guru, tetapi sekolah ini menganut gagasan moderasi. Analisis: Untuk menjamin bahwa nilai moderasi tidak semata-mata bergantung pada inisiatif pribadi instruktur, dukungan institusional sangat penting. Kebijakan atau kegiatan rutin yang mempromosikan toleransi dan keberagaman harus dikembangkan di sekolah.

Wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Bapak Syamsul Hidayat, S.Pd Apa langkah yang Bapak lakukan untuk mengatasi kendala dalam menanamkan nilai moderasi beragama di sekolah?

"Saya biasanya mengajak siswa berdiskusi terbuka dan memberikan contoh-contoh dari kehidupan Nabi yang menunjukkan sikap moderat. Selain itu, saya berusaha menjadi teladan dengan bersikap adil kepada semua siswa, apa pun latar belakangnya."

Para guru berusaha memberikan contoh yang baik dengan melakukan percakapan yang jujur dan menggunakan contoh nyata dari sejarah Islam. Analisis: Pada tingkat afektif (sikap dan perilaku), strategi ini efektif untuk menanamkan nilai moderasi. Namun, untuk mencapai manfaat jangka panjang, prinsip-prinsip ini harus terus diperkuat oleh lingkungan dan sistem pendidikan.

Pada pemaparan telah disampaikan bahwa sikap toleransi beragama antar siswa sudah cukup baik, hal ini tidak terlepas dari peran guru yang tidak hentinya selalu memberikan nilai-nilai toleransi dengan berbagai metode dan berbagai faktor pendukung. Faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama yakni:

- a. Peserta didik mudah untuk dinasehati Siswa kelas X masih mudah diarahkan karena masih mau mendengarkan penjelasan guru atau nasehat guru dan tidak banyak membantah.
- b. Fasilitas fasilitas adalah salah satu hal yang sangat penting dalam pendidikan karena fasilitas adalah penunjang dalam kegiatan. Dalam hal ini, fasilitas yang mendukung adalah mushola. Memiliki mushola di dalam sekolah membuat siswa lebih bersemangat saat melakukan kegiatan keagamaan karena tidak selalu didalam kelas.
- c. Pendidik

Selain faktor pendukung peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama yang telah dipaparkan diatas tidak terlepas pula dari hal-hal yang menghambat peran guru pendidikan agama dalam menanamkan sikap toleransi beragama. Faktor penghambat guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama sebagai berikut:

1. Karakteristik Siswa

Siswa kelas X memang masih mudah diarahkan namun dengan karakter yang masih labil dan berbeda-beda terkadang mereka masih mengulangi kesalahan yang sama dan sulit untuk dinasehati.

2. Kurangnya Dukungan Dari Orang Tua

Kurangnya dukungan dari orang tua juga sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau sikap peserta didik. Misalnya, Kurang adanya perhatian dari orangtua ketika dirumah dalam hal-hal toleransi beragama.

3. Lingkungan Yang Kurang Baik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas, sebagian besar guru menyatakan bahwa jadwal pembelajaran yang padat, waktu yang terbatas, ditambah dengan tuntutan pencapaian target kurikulum, membuat mereka kesulitan memberikan porsi khusus bagi penanaman nilai-nilai moderasi beragama

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan di atas diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Menurut temuan studi yang dilakukan di SMA Al-Qur'an Tri Bhakti At-Taqwa, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan kesadaran akan moderasi beragama. Sebagai pendidik, mentor, dan panutan, guru secara aktif memasukkan prinsip-prinsip keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman ke

dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Guru secara efektif mengembangkan pengetahuan siswa tentang nilai kerja sama yang damai di antara keragaman agama dan budaya melalui pembelajaran reflektif, percakapan yang jujur, dan perilaku teladan. Inisiatif-inisiatif ini membantu siswa mengembangkan kepribadian yang inklusif, apresiasi terhadap keberagaman, dan perspektif keagamaan yang menyeluruh.

Namun, studi ini juga menemukan sejumlah hambatan terhadap kemampuan instruktur Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan prinsip-prinsip moderasi beragama. Tantangan-tantangan ini meliputi latar belakang siswa yang beragam, keterbatasan waktu untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam, pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang masih eksklusif, serta kurangnya dukungan institusional dari sekolah dalam bentuk program formal dan pelatihan guru. Namun, para pendidik berupaya mengatasi tantangan-tantangan ini dengan memasukkan gagasan moderasi ke dalam berbagai kegiatan sekolah, menggunakan teknik dialog terbuka, dan memberikan contoh. Diharapkan dengan meningkatnya dukungan masyarakat, orang tua, dan dunia pendidikan, prinsip-prinsip moderasi beragama akan semakin tertanam dalam diri anak-anak, sehingga menghasilkan generasi individu yang toleran dan bermoral baik yang akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang damai.

REFERENSI

- Ahmadi, & Afifah, N. (2021). *Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. 2(November 2022), 167–186.
- Alfianur, M., Marsiah, M., & Hidayati, S. (2024). Pengembangan Moderasi Beragama Siswa: Mengeksplor Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Sikap Intoleran di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 185–195. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(2\).19604](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).19604)
- Alhafizh, I., & Dede Setiawan. (2025). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Penguatan Karakter dan Toleransi di Sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 207–221. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1987>
- Edi Kuswanto. (2021). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 194–220.
- Erfandi, A., Sauqi Futaqi, & Khotimah Suryani. (2025). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 7(2), 195–209. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v7i2.6771>
- Hadisi, L., Tetambe, A. G., & Assingkiy, M. S. (2024). Implementasi Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1895–1902. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.603>
- Hanan, A., & Rahmat, A. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 55. <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2691>
- Handajani, A., Hasan, N., & Christiani, T. K. (2019). Kecenderungan Intoleransi Dan Peran Pendidikan Agama Di Sma Negeri Yogyakarta. *Wahana*, 71(2), 73–82. <https://doi.org/10.36456/wahana.v71i2.2141>
- Hasyim, F., & Junaidi. (2023). Penguatan Moderasi Beragama sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme dan Intoleransi Pelajar di Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2141>
- Hilda, Mulyadi, & M Hajar Dewantoro. (2025). Transformasi Karakter Siswa Melalui Peran Strategis Guru Pai Di Sd Negeri Sardonoarjo 1. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 7(2), 385–396. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art12>
- Ijudin, & Munawaroh, N. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. *Manggu Makmur Tanjung Lestari*.
- Irwan, Kamarudin, & Mansur. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(2), 2301–2311.
- Isma, D. A. L., Dina, L. N. A. B., & Sudrajat, A. (2024). Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam Volume 9 Nomor 4 Tahun 2024 e-ISSN: 2087-0678X. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(7), 305–319.
- J.Meleong, L. (2009). *Metodologi Penulisan Kualitatif*.
- Kusumastuti, A., & Mustamil, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Presindo.

- Laoli, A., Tapilaha, S. R., & Marbun, T. (2024). Dampak Pendidikan Dalam Bingkai Moderasi Beragama Ditinjau Dari Perspektif Agama Kristen. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 19(2), 193–203. <https://doi.org/10.46494/psc.v19i2.310>
- Miftahul Jannah, A., Ulfa Hidayati, A., & Maulidin, S. (2019). PENGARUH PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI SISWA SMK WALISONGO SEMARANG. *Artikel Ilmiah Nurul*, 3(2), 40–46.
- Mubarak, R., Islam, U., Rahmat, R., Mubaraq, A. Z., & Beragama, N. M. (2024). PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SISWA. 08(01).
- Mubarok, G. A., & Muslihah, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 115–130. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616>
- Murtadlo, M. (2021). Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Agama dan Tradisi Keagamaan, Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri (Issue November).
- Najmi, H. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 17–25. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>
- Nurdin Syafruddin, Adriyantoni, A. (2021). Profesi Keguruan. In *Jurnal Tata Kelola Pendidikan* (Vol. 3, Issue 1).
- Perdana, H., & Inayati, N. L. (2024). Peran Guru Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Intoleransi Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 664–672. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1562>
- Pertiwi, L., & Khuriyah. (2023). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Negeri Cangkringan Banyudono Boyolali Tahun 2022. *Rayah Al-Islam*, 7(1), 347–357. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i1.670>
- Sunardi, & Jamiludin, J. (2024). Cultivating Religious Moderation Values in Learning. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 215–227. <https://journal.bustanululum.ac.id/index.php/bustan/article/view/102>